

JEJAK LANGKAH PERJALANAN PDIN-LIPI, 1965-1986

Mulni A. Bachtar
Pustakawan Madya PDII-LIPI

Abstrak

Tulisan ini memuat sejarah berdirinya Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN), mulai dari masih merupakan salah satu bagian di tubuh Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI), sampai akhirnya dapat diperjuangkan menjadi pusat dokumentasi nasional yang kegiatannya tidak hanya untuk kepentingan MIPI yang kemudian berubah nama menjadi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), namun juga untuk kepentingan kegiatan penelitian di Indonesia. Keterlibatan konsultan asing dalam pendirian pusat dokumentasi dan perkembangan kegiatan PDIN sampai tahun 1986 diungkap dalam tulisan ini secara bertahap sesuai dengan pergantian struktur organisasi yang terjadi. Bahan penulisan untuk artikel ini berasal dari dokumentasi literatur dan beberapa surat yang diterima penulis saat menulis tesis pada tahun 1990.

Keyword: Documentation; Information

PDII-LIPI pada tanggal 1 Juni 2005 genap berusia 40 tahun. Pada usia yang bukan tergolong muda ini, PDII-LIPI sudah melakukan berbagai kegiatan, baik untuk kepentingan LIPI sebagai induk organisasi maupun untuk masyarakat ilmiah pada umumnya. Berikut ini diulas mengenai sejarah berdirinya Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN-LIPI) dan perjalanannya sampai berganti nama menjadi Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII-LIPI). Pembahasan dimulai dari PDIN masih merupakan Bagian Dokumentasi MIPI serta perjuangannya sampai bisa menjadi pusat dokumentasi, perkembangan kegiatan serta perubahan struktur organisasi yang terjadi sampai tahun 1986.

BAGIAN DOKUMENTASI

Bagian Dokumentasi dibentuk seiring dengan dibentuknya MIPI pada tahun 1956. Tugas utama yang dibebankan kepada bagian ini adalah menyediakan informasi tentang kegiatan penelitian MIPI, baik di Indonesia maupun luar negeri, dan menyebarkan informasi tersebut ke lembaga-lembaga penelitian. Dengan perkataan lain, bagian ini mempunyai tanggung jawab untuk menyebarkan informasi melalui layanan perpustakaan dan dokumentasi

tidak hanya untuk peneliti MIPI namun juga untuk peneliti lain di luar MIPI. Orang pertama yang menjabat sebagai Kepala Bagian Dokumentasi adalah Luwarsih Pringgoadisurjo.

Modal awal yang dimiliki bagian ini adalah buku-buku dan majalah terjilid peninggalan Organisasi Penelitian Ilmu Pengetahuan Alam (OPIPA). Penambahan koleksi Bagian Dokumentasi didapatkan dengan cara membeli dan tukar menukar dengan lembaga penelitian di Indonesia maupun asing. Publikasi yang diterima dari hasil tukar menukar ini tidak hanya untuk koleksi Bagian Dokumentasi MIPI saja, namun juga untuk lembaga penelitian lainnya di Indonesia ('Permintaan tukar menukar ...', 1959). Penambahan judul-judul koleksi yang diterima ini disebarluaskan oleh Bagian Dokumentasi melalui terbitan Berita MIPI.

Mengingat pentingnya pusat dokumentasi untuk menunjang kegiatan penelitian di Indonesia, pada tahun 1957, MIPI untuk pertama kalinya menyampaikan visi tentang dokumentasi. Pandangan ini disampaikan oleh Ketua MIPI pada Konperensi MIPI I yang diadakan pada tanggal 7-9 Januari 1957 di Bandung. ('Tugas dan rencana kerja ...', 1957). Dalam prasarannya Ketua MIPI menyampaikan tugas dan kewajiban MIPI yang bunyi dari salah satu tugas dan tanggung jawab itu adalah:

"Menyelenggarakan pendaftaran kepustakaan dan benda-benda lain yang berharga untuk ilmu pengetahuan, yang terdapat di Indonesia"

Tugas di atas dipertegas lagi dalam penjelasan beliau tentang titik berat usaha yang perlu diperhatikan dalam menjalankan fungsi MIPI, di antaranya yaitu:

Meletakkan dasar supaya Majelis menjadi salah satu pusat dokumentasi dan penerangan mengenai soal-soal bertalian dengan ilmu pengetahuan.

Menindaklanjuti keinginan untuk membentuk pusat dokumentasi ini, Ketua MIPI Prof. Dr. Sarwono Prawirohardjo menugaskan Sekretaris Umum Biro MIPI untuk mengundang para profesional yang terdiri dari pustakawan, dokumentalis, arsiparis dan ilmuwan untuk membentuk Panitia Pembentukan Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional dengan tugas mempersiapkan pendirian pusat dokumentasi ilmiah nasional. Pusat ini diharapkan dapat memberikan sumbangan besar kepada dunia ilmu pengetahuan Indonesia khususnya, dunia umumnya. Di samping itu, Prof. Sarwono juga menugaskan Prof. Ir. H. Johannes untuk berkunjung ke Indian National Scientific Documentation Center (INSDOC) yang terletak di kota New Delhi.

Pada tanggal 21 April 1959, Panitia Pembentukan Dokumentasi dilantik dan rapat pertama dimulai yang dipimpin oleh Sekretaris Umum Biro MIPI. Susunan Panitia tersebut adalah sebagai berikut:

- Ketua : Drs. Moh. Ali, Kepala Arsip Negara
Sekretaris : Luwarsih Pringgoadisurjo, Pj. Kepala Bagian Dokumentasi Biro MIPI
Anggota : - Khouw Giok Po, Lembaga Pers dan Pendapat Umum
- RMA Anis, Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan
- Rusinah Pamuntjak, Kepala Perpustakaan Sejarah, Politik dan Sosial
- Gusti Endeng, Dokumentasi Markas Besar AURI
- Abubakar Hadi, Arsip Negara

Keterlibatan Luwarsih sebagai sekretaris panitia hanya berlangsung selama tiga bulan karena pada bulan Juni 1959 beliau harus berangkat ke Amerika Serikat untuk belajar di George Peabody College. Posisi beliau sebagai sekretaris dan tanggung jawab sebagai Pejabat Kepala Bagian Dokumentasi digantikan oleh Winarti Partaningrat.

Winarti mendapatkan diploma untuk Sekolah Kedokteran dari Indonesia dan B.Sc. serta Master di bidang Perpustakaan dari Columbia University. Sebelum menjalankan tugas ini, Winarti bekerja di Science and Technology Department of Queensborough Public Library, New York. Winarti memang sesuai diberi posisi sebagai Kepala Bagian Dokumentasi yang dia pegang sampai Maret 1973 ketika dia pensiun (Prawirasumantri, 1990; Hernandono, 1986; Pringgoadisurjo, 1961). Dia tidak hanya sesuai untuk posisi ini, menurut William L. Williamson, dia juga

A born aristocrat, she had self confidence, poise, and assurance that served her well. She was able to deal with other Indonesian leaders as equals and to exert her personal influence for the benefit of PDII and the cause of librarianship generally. In her relationships with representatives of international and other national groups, her sophistication and background gave her authority. Her studies at Columbia University and the relationships she developed at that time served her well in her further work (Williamson, surat untuk Mulni, 17 Desember 1990).

Pada akhir tahun 1959, panitia tersebut datang dengan resolusi yang, secara umum, merencanakan apa yang harus dan dapat dikerjakan oleh pusat

dokumentasi (Prawirasumantri, 1990; 'Laporan Panitia Pusat ...', 1959). Panitia memberikan konsensus dan menyatakan bahwa membentuk pusat dokumentasi ilmiah nasional adalah penting. Juga direkomendasikan agar MIPI meminta kesediaan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) untuk membantu dalam kegiatan-kegiatannya seperti pelatihan untuk staf, pembelian peralatan, dan mengundang konsultan untuk mengadakan studi kelayakan guna mendirikan pusat dokumentasi di Indonesia.

Di bawah kepemimpinan Winarti, bagian dokumentasi:

Developed its own capacities and provided critical services to libraries and other educational and research facilities. Its bulletins and indexes were, at times, almost alone among Indonesian library publications. Its role in planning library affairs, in seeking out international assistance, in serving as conduit for such assistance to other Indonesian agencies was critical to progress (Williamson, surat untuk Mulni, 17 Desember 1990)

Kegiatan menyusun Indeks Artikel Majalah bidang iptek, yang dimuat dalam Buletin MIPI, sudah mulai dilakukan Bagian Dokumentasi sejak tahun 1960 (Partaningrat, 1970). Penyebaran informasi jenis ini adalah yang pertama di Indonesia. Indeks ini memuat informasi artikel dari hampir semua majalah-majalah ilmiah Indonesia. Perkembangan lain adalah pemberian layanan informasi tidak hanya untuk peneliti MIPI namun juga untuk peneliti lainnya. Winarti sangat percaya bahwa dengan memberikan layanan ini, Bagian Dokumentasi MIPI akan menjadi satu-satunya perpustakaan yang menyediakan layanan berbasis ilmiah untuk Indonesia. Permintaan terbanyak layanan ini adalah dari Pulau Jawa (Lim surat untuk Mulni, 12 Nopember 1990).

Seperti halnya INSDOC dan Thai National Documentation Center (TNDC), pendirian pusat dokumentasi di Indonesia juga mendapat bantuan dari UNESCO. Ini ditandai dengan diterimanya permintaan MIPI agar UNESCO mengirimkan konsultannya untuk mengadakan studi kelayakan di Indonesia. Ahli dokumentasi dari UNESCO, Walter T. Lorch mengunjungi Indonesia pada bulan Januari dan Agustus 1961.

Tugas utama yang harus dikerjakan pada kunjungan pertamanya adalah mengetahui apakah diperlukan pusat informasi di bidang ilmu-ilmu dasar dan terapan, dan untuk menyelidiki kondisi-kondisi lokal dan kemungkinan yang ada yang harus diambil untuk dipertimbangkan untuk pendirian pusat seperti ini (Lorch, 1961a).

Selain MIPI, Lorch juga mengunjungi beberapa perpustakaan khusus di Indonesia. Dia menemukan bahwa beberapa layanan dokumentasi yang ada di Indonesia sudah dikelola dengan baik. Namun demikian, dia merekomendasikan agar pusat dokumentasi yang akan dibentuk berada di bawah MIPI dengan tugas utama melayani kebutuhan induk organisasinya. Lorch juga mengharapkan agar pusat dokumentasi yang akan dibentuk menjalankan peran nasional dan merekomendasikan bidang dokumentasi MIPI menjadi pusat dokumentasi untuk memenuhi kebutuhan informasi semua lembaga penelitian dan masyarakat ilmiah dan dalam pengembangan industri (Lorch, 1961a).

Mencatat kurangnya koleksi hasil penelitian di Indonesia, Lorch merekomendasikan agar Bagian Dokumentasi bekerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian untuk mengkoordinir semua koleksi penelitian di berbagai perguruan tinggi dan perpustakaan penelitian lainnya. Lorch juga merekomendasikan agar Winarti, sebagai calon direktur pusat yang direncanakan, diberikan beasiswa UNESCO untuk mengunjungi beberapa pusat dokumentasi di luar negeri (Lorch, 1961b).

Pada laporan kunjungannya yang kedua, Lorch (1961b) mencatat kurangnya fasilitas pelatihan praktis untuk staf Bagian Dokumentasi. Dia merekomendasikan agar Winarti sebaiknya juga mengunjungi pusat dokumentasi Asia lain yang sudah sukses, seperti Pakistan National Scientific and Technological Documentation Center (PANSDOC) di Karachi dan National Documentation Center di Kairo.

Dalam rangka mempersiapkan berdirinya PDIN-MIPI, Pejabat Kepala Bagian Dokumentasi, Winarti Partaningrat, berada di Australia selama dua bulan (22 Oktober -31 Desember 1961) untuk mengunjungi perpustakaan khusus di lingkungan Commonwealth Scientific and Industrial Research Organization (CSIRO) serta perpustakaan lainnya.

Beberapa staf dokumentasi juga dikirim untuk belajar di sekolah perpustakaan di Jakarta (Prawirasumantri, 1990). Pada bulan September 1962 Winarti mendapat beasiswa UNESCO untuk mengunjungi PANSDOC dan National Documentation Center of Egypt di Kairo. Setelah mengunjungi pusat dokumentasi Winarti pergi ke London untuk mengikuti kursus yang diorganisir oleh Association of Special Libraries and Information Bureaux (ASLIB), dan kemudian ke Paris untuk mempelajari pusat dokumentasi dari Centre National de la Recherche Scientifique ('Nn. Winarti Partaningrat ..', 1963). Pada tahun 1964, dua orang staf Bagian Dokumentasi, Indijah dan

Zultanawar, mendapatkan beasiswa UNESCO untuk latihan kerja di pusat dokumentasi Jerman dan Paris ('Dua pegawai MIPI ...', 1964).

Sebagai kontribusi Bagian Dokumentasi dalam rangka menunjang kegiatan penelitian MIPI, dan karena rekomendasi Lorch, Bagian Dokumentasi dibentuk menjadi Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN). Mastini Hardjo-Prakoso, mantan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, menyatakan dengan jelas bahwa Ibu Winarti lah yang merintis pendirian PDIN (Hardjo-Prakoso, surat untuk Mulni, 26 Desember 1990). PDIN didirikan tidak hanya melayani kegiatan penelitian MIPI, tetapi juga bertindak sebagai pusat nasional untuk informasi iptek di Indonesia (Partaningrat, 1962).

PUSAT DOKUMENTASI ILMIAH NASIONAL (PDIN) 1965-1975

Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN) berdiri pada tanggal 1 Juni 1965 dan baru diresmikan pada tanggal 31 Juli 1965 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Research Nasional No. 107/M/Kpts/Str/65 (Zultanawar, 1990; Sambutan Ketua Majelis..., 1965). Pada hari yang sama Winarti Partaningrat juga dilantik sebagai Direktur PDIN (Sambutan Direktur Pusat..., 1965).

Tugas yang dibebankan kepada PDIN adalah memberikan layanan akan kebutuhan bahan-bahan literatur untuk keperluan lembaga-lembaga penelitian di Indonesia. Selain itu, PDIN juga bertindak sebagai perpustakaan deposit bagi MIPI dan lembaga penelitian lainnya. Tujuan didirikannya PDIN adalah untuk memberikan layanan informasi iptek kepada masyarakat pada umumnya dan ilmiah khususnya (Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional, 1985). Untuk dapat menjalankan tujuan ini, PDIN dibagi menjadi empat pusat, Pusat Bibliografi, Pusat Perpustakaan, Pusat Reproduksi, dan Bagian Tata Usaha.

Pada tahun 1967 MIPI dan Lembaga Research Nasional bergabung dan diubah menjadi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Penggabungan ini sama sekali tidak mempengaruhi kegiatan PDIN secara keseluruhan. Dengan adanya perubahan bentuk organisasi ini, PDIN berada di bawah Deputi Ketua Bidang Teknologi. Dana yang diperoleh PDIN dari LIPI berasal dari dana rutin dan pembangunan. Jumlah dana yang diterima PDIN tidak lebih dari 6% dana yang diterima LIPI.

Mengikuti fungsi nasional untuk melayani kebutuhan masyarakat ilmiah, PDIN tetap memberikan layanan restrospektif dan menyediakan layanan penelusuran literatur dan penyusunan bibliografi baik atas permintaan maupun inisiatif sendiri. Dalam rangka melaksanakan kegiatan-kegiatan ini

PDIN melanggan majalah indeks dan abstrak asing. Di samping itu, sejak 1966 PDIN sudah menyediakan layanan informasi kilat dengan cara mengirimkan daftar isi majalah yang dilanggan LIPI, dan layanan lain adalah percetakan dan penggandaan dokumen. Tujuan layanan informasi kilat adalah agar mereka yang tidak mampu berlangganan majalah-majalah asing dapat memperoleh kesempatan mengikuti karangan-karangan baru di bidangnya.

Koleksi perpustakaan PDIN lebih banyak pada bidang ilmu-ilmu murni dan teknologi. PDIN mempunyai koleksi yang cukup kuat untuk koleksi disertai, makalah-makalah seminar dan majalah-majalah ilmiah iptek yang terbit di Indonesia. Koleksi-koleksi ini diperoleh PDIN dengan cara tukar menukar maupun hadiah. Untuk bahan pustaka lainnya PDIN lebih memfokuskan koleksinya pada bahan-bahan referensi seperti majalah indeks, abstrak, direktori, dan bibliografi.

Di awal 1964, ketika PDIN masih dikenal dengan Bagian Dokumentasi, Winarti sudah memprakarsai kegiatan yang bersifat nasional yaitu mengkoordinir pengadaan buku-buku bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi dari United States Agency for International Development (National Academy of Sciences) untuk lembaga-lembaga penelitian di Indonesia dan mendistribusikannya kepada pemesan (Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional, 1985; Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional, 1967).

Kegiatan nasional lainnya termasuk penerbitan katalog induk yang mendaftar judul-judul majalah yang dimiliki oleh perpustakaan penelitian. Katalog ini terdiri dari dua volume yang dikenal dengan nama Katalog Induk Majalah pada Perpustakaan Khusus di Indonesia yang diterbitkan pada tahun 1971 dan 1974. Publikasi ini merupakan alat yang bernilai untuk mengetahui lokasi majalah ilmiah yang dimiliki perpustakaan di Indonesia. Sayangnya publikasi ini tidak dapat diterbitkan secara kontinu karena adanya keterbatasan dana untuk biaya penyusunannya.

Sebagai tambahan, sejak tahun 1970 PDIN sudah mempersiapkan terbitan *Directory of Special Libraries*. Publikasi ini memberikan informasi ringkas tentang koleksi, anggaran, dan layanan perpustakaan khusus di Indonesia. George Miller menyebutkan bahwa terbitan ini merupakan direktori semua perpustakaan di Indonesia (Miller, surat untuk Mulni, 30 Nopember 1990).

Salah satu masalah yang dihadapi PDIN adalah mendapatkan staf yang mempunyai latar belakang iptek. Hal ini disebabkan karena, pertama, tidak banyaknya orang yang berlatar belakang pendidikan iptek tertarik untuk

bekerja di perpustakaan, ini juga disebabkan karena profesi pustakawan saat itu masih belum dihargai. Kedua, meskipun mereka tertarik untuk bekerja di perpustakaan, tetapi mereka memilih untuk bekerja di instansi swasta karena gaji yang mereka terima akan lebih besar. Namun demikian, untuk menarik tenaga yang cakap dan profesional PDIN memberi kesempatan kepada staf untuk belajar bidang perpustakaan baik di dalam maupun luar negeri.

Kedua mantan direktur PDIN sangat berhasil mendapatkan beasiswa bagi stafnya untuk dikirim ke luar negeri (Hardjo-Prakoso, surat untuk Mulni, 26 Desember 1990). Hedwig Anuar (Mantan Direktur National Library of Singapore) dalam suratnya juga menyebutkan bahwa Winarti merasakan perlunya mengembangkan kemampuan staf perpustakaan tidak hanya untuk kepentingan PDIN tapi Indonesia.

She was responsible for obtaining training fellowships for many Indonesian librarians, not only at the PDIN but at other Indonesian libraries, at the National Library under the Colombo Plan (Anuar surat untuk Mulni, 22 November 1990)

Winarti tidak hanya bertanggung jawab dalam pengembangan staf dan pendirian pendidikan profesional formal, tetapi dia juga bertanggung jawab atas penyediaan kursus-kursus singkat untuk staf PDIN dan lembaga penelitian lainnya.

Sejak 1969, PDIN sudah memberikan kursus singkat dalam bidang perpustakaan dan dokumentasi. Kursus ini ditujukan untuk karyawan yang mempunyai pengalaman dalam bidang pengetahuan lembaga (Partaningrat, 1972; "Kursus perpustakaan...", 1970). Kursus diberikan berupa ceramah, kerja praktik, dan melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan khusus yang ada di Jakarta, Bogor, dan Bandung. Ceramah diberikan oleh pengajar dari dalam maupun luar PDIN. Tidak seperti sekolah perpustakaan Universitas Indonesia yang materinya dirancang untuk menjadi pustakawan profesional, kursus yang diadakan PDIN hanya memberikan pengenalan prinsip-prinsip dan cara kerja di bidang perpustakaan dan dokumentasi.

Dengan belum berdirinya Perpustakaan Nasional Indonesia, PDIN sering mewakili Indonesia dalam berbagai kegiatan konferensi dan seminar pada tingkat regional maupun internasional (Anuar surat untuk Mulni, 22 November 1990). PDIN, diwakili Winarti merupakan peserta yang aktif dalam pengembangan perpustakaan di Asia Tenggara. Sejak tahun 1969, Winarti menjadi peserta penting pada Conference on Southeast Asian Research Material yang diadakan di Puncak. Konferensi ini penting tidak hanya karena telah menarik banyak pustakawan dan arsiparis dari Asia Tenggara, tetapi juga telah menyepakati diadakannya Conference of Southeast Asian Librarians

yang pada tahun 1978 kemudian dikenal dengan Congress of Southeast Asian Librarians (CONSAL) yang pertemuan pertamanya diadakan di Singapore pada tahun 1970. Peserta CONSAL terdiri dari asosiasi-asosiasi perpustakaan yang pada tahun 1970 Indonesia diwakili oleh Himpunan Pustakawan Khusus Indonesia (HPCI) yang dibentuk pada tanggal 5 Desember 1969. Pendirian HPCI diprakarsai oleh para peserta kursus perpustakaan dan dokumentasi yang diselenggarakan oleh PDIN (Himpunan Pustakawan Khusus ..', 1970). Winarti adalah salah seorang peserta penanda tangan diresmikannya CONSAL (Conference of Southeast..., 1972). Keterlibatannya secara aktif dalam CONSAL telah membawa dia ditunjuk sebagai editor dari The Masterlist of Southeast Asian Microforms (Anuar surat untuk Mulni, 22 November 1990). Publikasi ini menjadi alat yang tidak ada tandingnya untuk mencari informasi penelitian. Pada tingkat internasional, PDIN atas nama LIPI mewakili Indonesia sebagai anggota Federation Information Documentation (FID) dan telah ikut berperan aktif dalam program-program FID/CAO.

Sejak berdirinya, PDIN sering mendapat bantuan dari negara-negara asing, seperti UNESCO dan Ford Foundation. Rekomendasi dari para konsultan ini sudah dilaksanakan. PDIN juga menerima bantuan dari pemerintah Belanda berupa prasarana reproduksi dan koleksi buku dan mikrofis tentang Indonesia yang terbit di negeri Belanda.

Pada tahun 1970, Ketua LIPI berhasil meminta United States Agency for International Development (USAID) untuk mendatangkan konsultan ke Indonesia. Konsultan yang datang adalah Russel Shank dengan tugas melakukan survei tentang pentingnya meningkatkan layanan perpustakaan di bidang iptek pada lembaga-lembaga penelitian pemerintah di Indonesia (Shank, 1970).

Selama kunjungannya ke Indonesia, bulan Oktober dan Nopember, Shank mengunjungi lebih dari 50 perpustakaan lembaga penelitian, termasuk perpustakaan perguruan tinggi di Jakarta, Bogor, Bandung, Yogyakarta, Solo, Surabaya, Denpasar, dan Medan. Selama kunjungannya, dia menemukan perpustakaan di Indonesia masih dihadapi oleh berbagai masalah, seperti kecilnya jumlah tenaga pustakawan, miskinnya jumlah buku-buku dan jurnal-jurnal baru, rendahnya pengawasan bibliografi dari layanan-layanan indeks dan rendahnya pemakaian koleksi yang ada (Shank, 1970). Di lain hal, dia juga menemukan beberapa perpustakaan dan pusat informasi yang sudah berjalan dengan baik, seperti PDIN dan Bibliotheca Bogoriensis (BB). Rekomendasi kunci dari hasil kunjungan Shank ini ditujukan langsung kepada pemerintah Indonesia yang berbunyi:

The Indonesian Government must make it a matter of public record that the provision of good library and information services, in order to support quality scientific and technical research and development, is a matter of national policy (Shank, 1970)

Mengingat kurangnya sumber-sumber informasi tercetak yang tersedia di Indonesia, Shank juga merekomendasikan agar perpustakaan dan unit informasi yang besar dan sudah dikelola dengan baik untuk dirancang menjadi pusat perpustakaan nasional yang memberikan layanan di bidang iptek, pertanian, dan kedokteran (Shank, 1970). Dia juga merekomendasikan agar PDIN menjadi pusat nasional untuk bidang iptek dan BB untuk bidang pertanian. Shank juga menyarankan agar PDIN dirancang sebagai pusat informasi untuk kegiatan penelitian dan pengembangan iptek di Indonesia agar dapat membantu perpustakaan-perpustakaan kecil untuk memenuhi kebutuhan pemakainya.

Agar dapat berperan sebagai pusat nasional, rekomendasi khusus dari Shank untuk PDIN adalah: agar PDIN berkonsentrasi pada pengembangan staf dan layanan. PDIN harus menambah jumlah tenaga profesional dan anggarannya.

Guna memenuhi kebutuhan staf yang profesional untuk memberikan layanan informasi dan meningkatkan kemampuannya, staf PDIN harus diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan maupun pendidikan formal baik di dalam maupun luar negeri:

The reference and information service staffs of PDIN should be enlarged immediately, particularly to offer expanded services aimed at improving the current awareness and the immediate reference needs of the staffs of the research institutes and centers with weak libraries (Shank, 1970)

Menjawab rekomendasi Shank, pada bulan Juli 1971, PDIN dan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan mengadakan Workshop Sistem Jaringan Dokumentasi dan Informasi Ilmiah di Bandung. Tujuan utama workshop ini adalah menghidupkan suatu jaringan dalam pengumpulan, pemrosesan, dan penyebaran informasi ilmiah dalam rangka pemakaian bersama sumber-sumber informasi dan menghindari duplikasi. Jaringan ini dikoordinasi oleh beberapa pusat dokumentasi tingkat nasional yang masing-masing mengkhususkan diri dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu (Nuraini, 1998). Tujuan lain dari jaringan ini adalah membangkitkan perhatian masyarakat terhadap fungsi serta layanan perpustakaan khusus dan ilmiah.

PDIN juga ditunjuk untuk menjadi pusat nasional dan membangun koleksi bidang iptek dan 19 perpustakaan lainnya yang bergerak di bidang yang sama diminta sebagai pendukung. Berhubung karena terbatasnya jumlah tenaga perpustakaan dan sumber-sumber informasi yang dimiliki perpustakaan pendukung serta tingginya biaya layanan telekomunikasi maka kegiatan konsorsium ini belum dapat berjalan dengan efektif.

Pada waktu yang bersamaan, PDIN juga ditunjuk sebagai pusat nasional untuk mengkoordinasikan dan mendorong program-program dokumentasi dan informasi pada tingkat nasional (Pringgoadisuryo, 1976; Myatt, 1973).

Sebagai tindak lanjut keputusan workshop, LIPI mengundang Mr. Harrison Bryan, Kepala Perpustakaan Universitas Sydney. Kedatangan beliau didanai oleh Ford Foundation. Bryan diharapkan dapat memberikan masukan tentang langkah-langkah yang perlu diambil dalam rangka perencanaan mendirikan pusat-pusat dokumentasi dan informasi tingkat nasional.

Seperti halnya Shank, Bryan juga menemukan banyak perpustakaan di Indonesia yang masih dihadapkan dengan beberapa kesulitan dan yang paling serius adalah kurangnya dukungan dan staf perpustakaan yang terlatih. Untuk menyelenggarakan sistem jaringan perpustakaan di Indonesia, Bryan melihat empat perpustakaan dan pusat informasi yang dapat berperan sebagai pusat nasional dengan kekhususannya masing-masing.

Seperti Shank, Bryan juga merekomendasikan PDIN sebagai pusat nasional di bidang iptek seperti yang disampaikan dalam laporannya:

The consultant has re-endorsed the opinion advanced by every discussion of this problem from Shank onward that PDIN is the appropriate service to be designated the national center in this area. There seems no doubt that in terms of existing stock and services, and particularly in relation to the orientation of these services, PDIN is the leading library and documentation service in this area of knowledge in Indonesia (Bryan, 1972)

Untuk bidang pertanian dan biologi, Bryan mengusulkan BB sebagai pusat nasional. Perpustakaan lain yang direkomendasikan untuk dikembangkan menjadi pusat nasional adalah perpustakaan Departemen Kesehatan untuk ilmu kesehatan dan kedokteran, dan Perpustakaan Museum Pusat untuk ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (Bryan, 1972). Dia juga menyarankan agar pusat nasional iptek juga dibangun di Bandung karena lembaga penelitian LIPI juga berlokasi di Bandung.

Pada program Pembangunan Lima Tahun (Pelita) II pemerintah dengan tegas menyatakan keinginan untuk meningkatkan kegiatan penelitian iptek. Oleh karena itu, LIPI dituntut untuk meningkatkan kegiatan penelitiannya termasuk PDIN yang bertugas menunjang kegiatan LIPI.

Dalam rangka mempersiapkan pengembangan iptek tersebut, LIPI juga telah menerima berbagai bantuan dari UNESCO dan Ford Foundation. Bantuan yang diterima berupa peralatan reprografi dan mendatangkan konsultan untuk mengadakan survei untuk kepentingan pengembangan sistem jaringan dan pemberian kesempatan kepada staf PDIN untuk mengikuti kursus-kursus singkat atau magang baik di dalam maupun luar negeri. Rekomendasi Bryan dilaksanakan ketika British Council mensponsori John Gray mengunjungi PDIN. Tugas Gray seperti yang ditulis dalam laporannya adalah:

To assist the Director of PDIN in drawing up a detailed plan for submission to the National Planning Authority for system of scientific and technical information, to be implemented in the Second Five Year Plan beginning April 1974, and

To consider the fictional relations between the national center and the smaller specialist units in research and development institutes that are to form an essential part of the national information network (Gray, 1972)

Sebagai bagian dari tugasnya, Gray mengunjungi beberapa perpustakaan di Jakarta, Bogor, dan Bandung. Dia menemukan tiga masalah besar yang dihadapi perpustakaan, yaitu tidak mempunya perpustakaan melanggan majalah catu yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh peneliti. Jurnal-jurnal yang dimiliki pada umumnya tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan, dan jurnal inipun pada umumnya diterima sebagai hadiah maupun hasil tukar menukar. Perpustakaan juga menemui kesulitan untuk membangun koleksi yang relevan dengan kegiatan peneliti-peneliti. Hal ini disebabkan karena kecilnya anggaran yang diterima untuk membeli sumber informasi. Untuk menindaklanjuti masalah koleksi ini, Gray menyarankan agar konsultan yang akan datang berkonsentrasi pada pengembangan koleksi.

Masalah kedua yang dihadapi adalah kurangnya tenaga informasi spesialis dan pustakawan di Indonesia. Masalah yang berhubungan dengan staf adalah sulitnya mendapatkan staf yang cocok untuk masuk ke profesi pustakawan karena gajinya kecil. Untuk menanggulangi masalah ini Gray mengusulkan agar majelis informasi yang akan diusulkan, bila berdiri, harus

menyamakan gaji spesialisasi informasi dengan peneliti. Sebagai tambahan, Gray juga merekomendasikan agar majelis informasi lebih menggunakan istilah informasi daripada perpustakaan dan dokumentasi karena istilah informasi secara tidak langsung sudah mempertegas layanan kepada pemakai dan lebih menarik bagi peneliti dan calon staf (Gray, 1972).

Masalah yang ketiga berhubungan dengan masalah pendidikan dan pelatihan spesialisasi informasi. Untuk menanggulangi kurangnya pendidikan dasar staf informasi di Indonesia, Gray menyarankan agar LIPI mengundang Universitas Indonesia untuk:

1. membentuk kerja sama dengan PDIN untuk menganalisis perkembangan persyaratan-persyaratan spesialisasi informasi dan menyarankan persyaratan kurikulum kepada direktur sekolah perpustakaan;
2. menyelidiki kemungkinan membuat sekolah perpustakaan menjadi fakultas tetapi didukung semua kalangan (Gray, 1972)

Gray juga menyarankan agar konsultan-konsultan yang ikut mengajar pada kursus singkat (tiga bulan) yang dikoordinir oleh PDIN memperpanjang kunjungannya empat atau enam minggu lagi untuk menasehati kelompok kerja sama dan menyusun kembali kurikulum sekolah-sekolah perpustakaan.

Masalah ketiga adalah penelitian. Gray merekomendasikan agar mereka yang sudah mengikuti kursus di luar negeri melakukan kerja lapangan dan PDIN harus terus mengkoordinasikan fasilitas pelatihan untuk semua pekerja informasi. Berkenaan dengan masalah ketiga ini Gray melihat rendahnya pemakaian layanan informasi oleh para peneliti dan merekomendasikan agar LIPI mengundang masing-masing lembaga penelitian untuk menunjuk peneliti senior yang akan bertanggung jawab untuk mendorong rekan-rekannya menggunakan literatur dan layanan-layanan informasi (Gray, 1972).

Dengan meluasnya peran PDIN sebagai pusat nasional untuk bidang iptek, perlu dipertimbangkan untuk memperkuat koleksi dan layanannya untuk lembaga penelitian lain dalam rangka menunjang kegiatan penelitian mereka di bidang iptek.

Meskipun Bryan dan Gray sudah menyebutkan bahwa mengevaluasi koleksi lembaga penelitian adalah penting, namun Bryan secara spesifik menyebutkan bahwa prioritas harus diberikan pada PDIN dan Bibliotheca Bogoriensis.

Konsultan selanjutnya yang datang adalah Anthony Myatt, Februari-April 1973. Tugas Myatt adalah:

To survey the manpower and material requirements of the two functioning centers of the National Network of Scientific Information and Documentation, the Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN) covering science and technology, and the Bibliotheca Bogoriensis (BB) covering agricultural sciences and biology (Myatt, 1973).

Selain bekerja untuk PDIN dan BB, Myatt juga mengunjungi perpustakaan khusus dan perpustakaan perguruan tinggi di Jakarta, Bogor, dan Bandung. Perlu dicatat bahwa selama kunjungan Myatt di Indonesia, terjadi pergantian Direktur PDIN. Winarti, Direktur I PDIN mengakhiri masa kerjanya pada bulan Maret 1973 dan beliau digantikan oleh Luwarsih Pringgoadisurjo. Luwarsih menyandang gelar BA Bahasa Indonesia dari Universitas Indonesia, magister dalam ilmu perpustakaan dari George Peabody College, Nashville, Tennessee (Prawirasumantri, 1990). Sebagai koordinator nasional untuk jaringan perpustakaan dan dokumentasi, Myatt merekomendasikan agar PDIN menata kembali organisasinya dan direktur harus didampingi oleh dua orang asisten direktur, satu untuk administrasi, dan satu lagi untuk penelitian dan pengembangan. Rekomendasi lainnya, perlu dibentuk satu bidang baru yang bertanggung jawab untuk mengorganisir seminar, workshop, dan kelompok studi anggota jaringan. Myatt juga menyebutkan jumlah staf harus ditambah untuk mendukung kegiatannya. Di antara lima staf yang sudah profesional di PDIN dan BB, Myatt menyebutkan ada beberapa yang brilian dan berdedikasi tinggi yang mampu menjalankan perluasan jaringan dengan efisien dan giat. Di lain pihak, dia juga menemukan ada sebagian kecil staf yang tidak mampu dan belum ada tanda bahwa mereka dapat dengan mudah digantikan (Myatt, 1974).

Dengan belum berdirinya Perpustakaan Nasional di Indonesia, dan dalam rangka kerja sama dalam jaringan, Myatt menyarankan agar PDIN menjadi pusat deposit bagi semua informasi iptek yang terbit di Indonesia dan sebagai pusat informasi untuk iptek di Indonesia. Untuk menyebarkan informasi tentang layanan perpustakaan dan informasi, dia juga menyarankan agar PDIN menerbitkan berita.

PUSAT DOKUMENTASI ILMIAH NASIONAL (1975-1986)

Sebagian besar rekomendasi Myatt dilaksanakan pada tahun berikutnya. Pada tahun 1974, PDIN mulai menerbitkan *Baca, Read* yang berisi informasi tentang perkembangan baru bidang dokumentasi dan informasi di Indonesia dan pengumuman tentang kegiatan PDIN, seperti seminar, konferensi, pelatihan, dan lain-lain.

Dalam rangka menjawab rekomendasi Myatt, pada reorganisasi PDIN tahun 1975, dua jabatan asisten direktur pun dibentuk dan dibentuk pula bidang baru, yaitu Pusat Koordinasi dan Kerja sama Informasi (PKKI). Bidang ini bertanggung jawab memenuhi kebutuhan layanan konsultasi PDIN. Pemekaran struktur organisasi PDIN ini sesuai dengan Keputusan Ketua LIPI No. 245/Kep/D.5/1975 (Indonesia, 1975).

Sebagai koordinator nasional untuk jaringan perpustakaan dan dokumentasi, PDIN menghidupkan kembali program magang bagi staf perpustakaan penelitian yang sempat berhenti pada tahun 1976.

Layanan Info Kilat yang sudah dimulai sejak tahun 1966, mulai tahun 1980 diperluas dengan menawarkan judul-judul jurnal tidak hanya yang dilanggan oleh LIPI namun juga yang tidak dilanggan. Informasi judul-judul jurnal didapatkan dengan cara melanggan publikasi *Current Contents* yang diterbitkan oleh Institute for Scientific Information. Secara periodik PDIN menerbitkan daftar judul-judul jurnal menurut subyek khusus, misalnya untuk bidang Life Sciences dan Teknologi Pangan.

Untuk menjalankan layanannya, PDIN tetap menerima anggaran rutin dan pembangunan dari LIPI. Meskipun jumlah anggaran setiap tahun selalu naik, PDIN masih mendapat kesulitan dalam membeli bahan pustaka terutama untuk melanggan jurnal ilmiah asing karena harganya selalu naik.

Sejak tahun 1974 LIPI memiliki proyek bernama Pusat Dokumentasi Ilmu-ilmu Sosial atau PDIS (Surjomihardjo, 1975); LIPI menghadiahkan koleksi yang dimiliki oleh proyek tersebut ke PDIN. Meskipun akibat dari pemberian ini koleksi PDIN menjadi banyak untuk bidang ilmu sosial, namun PDIN tidak bisa disebut sebagai pusat nasional untuk bidang ini karena koleksi Perpustakaan Museum Pusat lebih baik dari PDIN.

Selama periode 1975-1985, publikasi PDIN bertambah secara berangsur-angsur. Indeks Makalah terbit setiap tahun sejak tahun 1978. Indeks Laporan Penelitian dan Survei terbit secara tidak teratur sejak 1980. Sejak tahun 1981, juga terbit Katalog Induk Disertasi Indonesia yang berisi daftar judul disertasi yang ditulis oleh orang Indonesia dan tentang Indonesia walaupun ditulis oleh orang asing.

Pada tingkat nasional dan profesional, pada bulan Desember 1975 PDIN bekerja sama dengan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) menjadi tuan rumah untuk CONSAL III (Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional, 1985). Kongres ini telah menarik banyak pustakawan dari dalam dan luar negeri.

Selain itu, beberapa kepercayaan telah diterima PDIN, baik dalam bentuk kerja sama maupun ditunjuk sebagai penyalur tunggal publikasi. PDIN ditunjuk National Technical Information Service (NTIS) sebagai penyalur publikasinya sejak tahun 1977 sampai dengan tahun 1981 memberikan potongan harga sebesar 25% untuk setiap pemesanan.

Dari hasil kerja sama antara LIPI dengan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde (KITLV), sejak tahun 1977 PDIN menerima terbitan Indonesia yang dikemas dalam bentuk mikrofilm dan buku terbitan Belanda dari KITLV. Sebagai pertukaran jasa, KITLV memanfaatkan beberapa fasilitas reproduksi mikro yang dimiliki PDIN. Di samping itu, PDIN dan Koninklijk Instituut voor de Tropen (KIT) juga bekerja sama dalam *Microfiche Project of Pre-War Material on Indonesia*. Dalam rangka kegiatan proyek ini, PDIN menerbitkan Daftar Tambahan Koleksi Mikrofilm Bahan Sebelum Perang no. 1-4, yang dilengkapi dengan Indeks Pengarang dan Judul (Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional, 1982).

Pada tahun 1979, PDIN ditunjuk oleh Kantor Menteri Negara Peranan Wanita untuk mengelola dan menyebarkan informasi tentang wanita dalam pembangunan. Dalam mengerjakan tugas ini, PDIN membentuk Pusat Informasi Wanita dalam Pembangunan (Basri, 1990) dan telah menerbitkan beberapa literatur sekunder yang berhubungan dengan wanita dan keluarga, di antaranya Bibliografi Anak Indonesia, Tenaga Kerja Wanita, dan Bibliografi Wanita Indonesia yang terbit pada tahun 1980, 1983, dan 1985 (Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional, 1982). Pusat informasi ini didanai oleh pemerintah Indonesia dan UNICEF.

Pada tahun 1980, PDIN ditunjuk pula untuk berpartisipasi sebagai anggota dalam National Libraries and Documentation Center (South East Asia) konsorsium. Maksud dan tujuan konsorsium ini adalah untuk meningkatkan pendayagunaan terbitan luaran kelima negara, Malaysia, Singapore, Thailand, Filipina, dan Indonesia, untuk kepentingan program pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengembangan. Kegiatan ini juga diharapkan dapat memperlancar arus informasi dengan cara menyediakan akses yang lebih efisien terhadap bahan-bahan pustaka asli yang diterbitkan di Asia Tenggara (Pringgoadisurjo, 1978; Rasmussen, 1978).

Pada bulan Oktober 1981, Kantor Menteri Negara PPLH menugaskan kepada PDIN untuk menangani kegiatan dokumentasi dan informasi bidang lingkungan hidup. Dari kegiatan ini telah berhasil diterbitkan Direktori Nasional Sumber Informasi Lingkungan Hidup yang memuat informasi lima puluh tiga (53) alamat lembaga yang bergerak dalam bidang lingkungan hidup

dan bibliografi beranotasi tentang ilmu lingkungan (Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional, 1985).

Sebagai koordinator nasional sistem jaringan dokumentasi dan informasi, PDIN mendapat dukungan yang baik dari organisasi asing. PDIN sudah menjadi pusat nasional di Indonesia untuk beberapa kerja sama internasional untuk informasi iptek, seperti untuk UNESCO-PGI Programs: PDIN ditunjuk sebagai pusat nasional untuk UNESCO Programme of International Cooperation in Scientific and Technological Information (UNISIST); the International Serials Data System (ISDS), dan International Standard Serial Number (ISSN) (National Scientific Documentation Center, 1977). PDIN juga bekerja sama dalam pertukaran publikasi dengan organisasi asing seperti US Library of Congress.

PDIN juga ditunjuk sebagai perpustakaan deposit untuk publikasi-publikasi dari National Boards on Science and Technology for International Development (National Academy of Sciences), publikasi-publikasi NTIS dari Department of Commerce, dan publikasi-publikasi Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) (Centre for Scientific Documentation and Information, 1988).

Selama periode ini beberapa orang tenaga profesional secara pelan-pelan bertambah, dari lima menjadi 21 orang (Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah, 1986). Ini disebabkan karena PDIN mengikuti dengan giat kegiatan perkembangan staf: staf diberi kesempatan meninggalkan kantor untuk sekolah secara penuh, walaupun harus membayar sendiri, pada perguruan tinggi baik yang ada di Indonesia maupun mendapatkan beasiswa dari berbagai program beasiswa, seperti Australian International Development Assistance Bureau (AIDAB), UNESCO, maupun British Council, untuk belajar di luar negeri. Dari 167 jumlah staf PDIN, 55 orang di antaranya telah mengikuti program pengembangan staf (Bachtar, 1987).

Pada tahun 1983 PDIN beruntung mendapatkan bantuan dana untuk membeli komputer melalui United Nation Development Program (UNDP), dan alat telex dari International Development Research Center (IDRC). Mereka juga menyumbangkan perangkat lunak MINISIS sehingga memungkinkan staf PDIN untuk terbiasa dengan aplikasi komputer dalam perpustakaan. Di samping itu, PDIN juga mendapat perangkat lunak Computerised Documentation Service/Integrated Set of Information Systems (CDS/ISIS) dari UNESCO.

Sejalan dengan peningkatan layanan dan sudah tersedianya peralatan komputer, walaupun dengan kemampuan yang terbatas PDIN mulai menerbitkan Indeks Majalah Ilmiah Indonesia dengan menggunakan komputer. Dalam rangka memenuhi kebutuhan staf dengan latar belakang ilmu komputer, beberapa staf PDIN sudah mendapat kesempatan untuk belajar dan mengikuti pelatihan komputer baik di dalam maupun luar negeri.

Januari 1986, karena adanya reorganisasi di LIPI, nama PDIN diganti menjadi Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII). Secara administrasi, kedudukan PDII berpindah dari Deputi Ketua Bidang Teknologi ke Deputi Ketua Sarana Ilmiah. Tidak diketahui dengan jelas alasan hilangnya kata-kata nasional pada beberapa nama unit di lingkungan LIPI, termasuk PDII.

DAFTAR PUSTAKA

- Anuar, Hedwig. 1979. Surat untuk Mulni, 22 November 1990.
- Bachtar, A. Mulni. 1987. Pembinaan Tenaga Kerja Pusat Dokumentasi dan Informasi : pelaksanaannya di PDIN-LIPI, Jakarta: Fakultas Sastra – Universitas Indonesia. (Skripsi)
- Basri, Elly J. 1990. "Clearinghouse for Information on Women in Development: Indonesia". *Paper Presented at the Eight Congress of Southeast Asian Librarians*, Jakarta, 11-14 June 1990.
- Bryan, Harisson. 1972 *Report on the Development of National Documentation/ Information Services in Indonesia*, Jakarta (Mimeografi)
- Bryan, Harisson. 1990. Surat untuk Mulni, 4 Desember 1990.
- Center for Scientific Documentation and Information. 1988. *PDII-LIPI: Achievement and Future Challenges in the Information Era*, Jakarta: Center for Scientific Documentation and Information – Indonesian Institute of Sciences.
- "Conference of Southeast Asian Librarians Constitution". 1970. Dalam: *Proceedings of the First Conference of Southeast Asian Librarians*, edited by P. Lim Pui Huen, Lim Hong Too and Syed Ahmad Ali, University of Singapore 14-16 August 1970. Singapore: Chopmen Enterprises: 194-95.
- "Dua pegawai MIPI bagian dokumentasi ke luar negeri". 1964. *Berita MIPI*, 8: 176.
- Gray, J. C. 1972. *Scientific and information services in Indonesia: An approach to development in 1974-1979 under the Second Five Year Plan*. London: Office of Scientific and Technical Information (Mimeografi)
- Hardjo-Prakoso, Mastini. 1990. Surat untuk Mulni, 26 Desember 1990.
- Hernandono. 1986. "Partaningrat, Winarti (1922-1978)". Dalam: *ALA World Encyclopedia of Library and Information Services*, edited by Robert

- Edgeworth, 2nd. Ed. Chicago: American Library Association; London: Adawantine Press: 640-641.
- “Himpunan Pustakawan Khusus terbentuk”. 1970. *Berita LIPI*, 14 (1-2): 51-52.
- “Kursus perpustakaan dan dokumentasi”. 1970. *Berita LIPI*, 14 (1-2): 52-53.
- “Laporan Panitia Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional”. 1959. Dalam: *Arsip Panitia Pembentukan Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional* (Mimeografi)
- Lim, P. Pui Huen . 1990. Surat untuk Mulni, 12 Nopember 1990.
- Lorch, Walter T. 1961a. *Report to the Government of the Republic of Indonesia on the Projected Establishment of a Scientific and Technical Information Center, Jakarta.* (Mimeografi)
- Lorch, Walter T. 1961b. *Second Report to the Government of the Republic of Indonesia on the Projected Establishment of a Scientific and Technical Information Center, Jakarta.* (Mimeografi)
- Miller, George. 1990. Surat untuk Mulni, 30 Nopember 1990.
- Myatt, A. G. 1973. *Scientific and Technical Information Services in the Series Science, Technology, and Research: Policies and Programmes for the Second Five-Year Plan (1974-1979) of Indonesia.* Paris: UNESCO (Mimeografi)
- Myatt, A. G. 1974. Scientific and technical information in Indonesia – problems nad prospects”. *BLL Review*, 2: 52-57.
- “Nn Winarti Partaningrat MS Kepala Bagian Dokumentasi kembali dari luar negeri”. 1963. *Berita MIPI*, 7: 52-57.
- Nuraini, Siti. 1974. *Peranan Perpustakaan PDIN Mendukung Tugas-tugas Badan Induknya.* Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Skripsi)
- Partaningrat, Winarti. 1962. “Indonesia: An Eight-Year Plan”. *Library Journal*, 87: 4143-4147.
- Partaningrat, Winarti. 1970. “ Bibliography control in Indonesia”. Dalam: *Proceedings of the First Conference of Southeast Asian Librarians*, edited by P. Lim Pui Huen, Lim Hong Too dan Syed Ahmad Ali, University of Singapore 14-16 August 1970. Singapore: Chopmen Enterprises: 145-153.
- Partaningrat, Winarti. 1972. “Indonesian library and documentation course”. *UNESCO Bulletin for Libraries*, 26: 52-53.
- “Permintaan tukar menukar majalah-majalah dan buku-buku ilmiah”. 1959. *Berita MIPI*, 3: 46-47.
- Prawirasumantri, Kosasih. 1990. Sebuah kenangan: dari Medan Merdeka Selatan 11 Pav ke Jalan Gatot Subroto Kav. 10. *Baca*, 15(3): 9-18
- Pringgoadisurjo, Luwarsih. 1961. “Laporan perjalanan tugas belajar di Amerika Serikat, India, dan Jepang” *Berita MIPI*, 5: 24-28.

- Pringgoadisurjo, Luwarsih. 1976. "Indonesia: main problems in developing library and information services in science and technology". *Baca. Read*, 3: 35-39.
- Pringgoadisurjo, Luwarsih. 1978 "Kerja sama bidang informasi antara perpustakaan-perpustakaan di Asia Tenggara" *Baca. Read*, 5: 83-84.
- Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional. 1967. Laporan Tahunan 1966/1967, Jakarta: PDIN-LIPI.
- Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional. 1982. Laporan Tahunan April 1981 – Maret 1982, Jakarta : PDIN-LIPI
- Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional. 1985. Laporan Tahunan April 1984 – Maret 1985, Jakarta : PDIN-LIPI
- Rasmussen, Radha. 1979. "CONSAL", *Australian Academic and Research Libraries*, 10: 116-118.
- "Sambutan Direktur Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional". 1965, *Berita MIPI*, 9(3,4): 85-88.
- "Sambutan Ketua Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia Pada Peresmian Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional". 1965. *Berita MIPI*, 9(3,4): 83-85.
- Shank, Russel. 1970. *Science and Engineering Library and Information Service Development in Support of Research and Development in Indonesia: Report to the Chairman of the Indonesian Institute of Sciences (LIPI)*, November 19, 1970. (Mimeografi)
- Surjomihardjo, A. 1975. "Pengembangan sistim jaringan nasional informasi ilmu-ilmu sosial: sebuah laporan arah gejala" *Buletin Yaperna*, 11: 66-72.
- "Tugas dan rencana kerja Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia dalam masa depan dan soal penghubungannya dengan lembaga-lembaga ilmu pengetahuan si Indonesia". 1957. *Berita MIPI*, 1(2): 16-18.
- Williamson, William L. 1990. Surat untuk Mulni 17 December 1990.
- Zultanawar. 1990. "Tugas dan fungsi PDII-LIPI dari masa ke masa" *Baca*, 15(3): 1-8.

BIODATA

Penulis mulai bekerja di PDIN-LIPI sejak Januari 1979 sampai sekarang. Pernah menjabat sebagai Kasubid Pengkajian Informasi Ilmiah (1991-1992), Kasubid Pengadaan Bahan Pustaka (1992-2001), dan sebagai Kabid Dokumentasi (2001-2003).